

## **Implementasi Pendidikan Karakter dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan di SMK Negeri 8 Bandar Lampung**

**Fitri Yaningsih<sup>1</sup>, Hendri Dunan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Magister Manajemen, Universitas Bandar Lampung  
yaningsihfitri94@gmail.com<sup>1</sup>, hendri.dunan@ubl.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRACT.**

*The main problem in education today is the suboptimal implementation of character education in schools, particularly at the Vocational High School (SMK) level. This has resulted in low graduate quality, particularly in terms of attitudes, behavior, and work readiness. Various forms of student behavioral deviations indicate that character education has not been managed systematically and sustainably. This study aims to describe the implementation of character education to improve graduate quality at SMKN 8 Bandar Lampung. This study used a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation studies involving the principal, teachers, and related parties. Data analysis used an interactive model that included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through triangulation techniques. The research results indicate that the implementation of character education at SMKN 8 Bandar Lampung has been carried out through the planning, implementation, and supervision stages, but has not been optimal. Obstacles identified include weak program organization, unclear task allocation, and suboptimal supervision. Nevertheless, character education has contributed positively to improving the quality of graduates, particularly in fostering discipline, responsibility, work ethic, and religious behavior in students. Therefore, strengthening the management of character education in an integrated and sustainable manner is necessary to improve the quality of graduates who have character and are ready to face the world of work.*

**Keywords: Character Education; Implementation; Graduate Quality; SMK**

### **ABSTRAK.**

Permasalahan utama dalam pendidikan saat ini adalah belum optimalnya implementasi pendidikan karakter di sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang berdampak pada rendahnya mutu lulusan, terutama dari aspek sikap, perilaku, dan kesiapan kerja. Berbagai bentuk penyimpangan perilaku peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum dikelola secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam upaya peningkatan mutu lulusan di SMKN 8 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan pihak terkait. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMKN 8 Bandar Lampung telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, namun belum berjalan secara optimal. Kendala yang ditemukan antara lain lemahnya pengorganisasian program, pembagian tugas yang belum jelas, serta pengawasan yang belum maksimal. Meskipun demikian, pendidikan karakter

berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu lulusan, khususnya dalam pembentukan disiplin, tanggung jawab, etos kerja, dan perilaku religius peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen pendidikan karakter secara terintegrasi dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu lulusan yang berkarakter dan siap menghadapi dunia kerja.

**Kata kunci: Pendidikan Karakter; Implementasi; Mutu Lulusan; SMK**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sarana bagi seseorang untuk tetap eksis dalam masyarakat melalui pewarisan budaya, norma, adat istiadat, aturan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Adoesemowo & Sotonade, 2022). Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2023, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan investasi dan modal utama bagi manusia yang dapat memengaruhi tingkat produktivitas kelompok maupun individu itu sendiri (Ramadhani *et al.*, 2022).

Pada dasarnya, hakikat pendidikan adalah untuk membentuk karakter suatu bangsa. Pendidikan karakter merupakan landasan dalam membangun generasi yang dijiwai nilai-nilai moral yang kuat dan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks globalisasi, yang menghadirkan perubahan pesat di berbagai lanskap sosial, budaya, dan teknologi, pentingnya pendidikan karakter menjadi semakin menonjol (Hassine, 2022). Perkembangan era Society 5.0 secara fundamental telah membentuk ulang berbagai sektor kehidupan, khususnya di ranah pendidikan. Untuk memastikan adaptasi yang efektif, individu dituntut menguasai keterampilan abad ke-21 atau 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Clollaboration*). Mengingat pesatnya kemajuan teknologi yang menjadi ciri khas era ini, penguatan nilai karakter dalam kurikulum pendidikan menjadi sangat krusial. Upaya ini berfungsi sebagai fondasi untuk membekali generasi mendatang dengan ketahanan diri, memungkinkan mereka menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan kompleks, sekaligus menjadi langkah strategis dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul.

Pembentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berbudi pekerti dan berkarakter menuntut pemahaman mendalam mengenai esensi dari karakter itu sendiri. Secara terminologis, karakter dapat didefinisikan sebagai keseluruhan watak, sifat, dan akhlak yang melekat pada individu, menjadikannya unik dan membedakannya dari individu lain (Jerome, 2022; Husen, 2022; Berkowitz, 2021; Darmayenti, 2021; Heckel, 2021; Wagner, 2021; Koehler, 2020; Peterson, 2020; Rahayu, 2019; Rogiers, 2019; Suherman, 2019; McGraw, 2018). Setiap orang pada dasarnya memiliki karakter yang berbeda-beda. Salah satu tokoh yang banyak dirujuk dalam kajian pendidikan karakter adalah Thomas Lickona. Ia menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui tiga unsur utama, yaitu pemahaman mengenai

nilai-nilai moral (*moral knowledge*), sikap atau kesadaran moral (*moral feeling*), serta tindakan moral (*moral behavior*). Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari aspek pengetahuan, sikap batin, dan praktik tindakan yang mencerminkan kebaikan.

Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti dorongan, motivasi, nilai yang dianut, serta tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses emansipasi yang membebaskan peserta didik dari kondisi ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, serta kelemahan dalam budi pekerti dan keimanan (Mulyasa, 2014). Dalam konteks Indonesia, pendidikan dipandang sebagai hak sekaligus kewajiban setiap warga negara, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan bahwa: (1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, dan (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Dalam konteks kebijakan nasional, ditegaskan bahwa pembentukan karakter bangsa merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejak masa awal kemerdekaan, Indonesia telah menetapkan komitmen untuk menempatkan pembangunan karakter sebagai bagian integral dari pembangunan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen strategis yang harus terus dikembangkan. Perlu dipahami pula bahwa pendidikan karakter telah diatur sebagai mandat dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cukup, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pengembangan potensi tersebut harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di Indonesia (Samani & Heriyanto, 2021).

Pendidikan karakter merupakan elemen fundamental dalam mewujudkan arah pembangunan nasional sebagaimana dirumuskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005–2025. Keselarasan antara penguatan karakter dan agenda prioritas pendidikan nasional tercermin melalui keberadaan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan. Dalam SKL tersebut turut dijelaskan jenis karakter yang diharapkan berkembang sebagai bagian dari pencapaian kompetensi pada masing-masing tingkat pendidikan (Samani & Heriyanto, 2021). Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang secara sadar dijalankan manusia untuk memperoleh pengetahuan yang kemudian menjadi acuan dalam bersikap dan bertindak. Seluruh aktivitas manusia pada dasarnya mengandung unsur pendidikan yang membentuk pola perilaku hingga berkembang menjadi watak,

kepribadian, atau karakter individu. Pencapaian kualitas manusia yang utuh tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi instrumen penting untuk mencetak generasi yang unggul. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang matang (Gunawan, 2019).

Upaya pemberdayaan peserta didik merupakan bagian dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk karakter individu maupun kelompok (Meisera, 2022). Upaya ini diharapkan dapat berkontribusi pada terwujudnya masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pemerintah juga menetapkan berbagai kebijakan untuk mendorong inovasi pendidikan, khususnya melalui penyesuaian model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21 melalui perancangan pendidikan karakter. Kebijakan tersebut antara lain: (1) program penguatan pendidikan karakter sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017; dan (2) penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018. Melalui kebijakan ini, diharapkan muncul generasi baru yang mampu menghadapi dinamika dan tantangan masa depan yang semakin kompleks dan sulit diprediksi.

Pada era *society* 5.0, penanaman karakter menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh perilaku maupun sikap yang kurang positif. Pendidikan karakter berfokus pada pembinaan nilai, moral, serta kebiasaan yang baik sebagai landasan dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Secara esensial, pendidikan karakter merupakan suatu rangkaian proses yang memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai, norma, dan pengetahuan yang mendorong terbentuknya kesadaran untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta pribadi yang berakhlak mulia. Sebagai generasi penerus, peserta didik perlu memiliki dasar karakter yang kokoh dan resilien guna menghadapi berbagai arus informasi di tengah dinamika globalisasi.

Hasil penelusuran berbagai sumber media daring menunjukkan bahwa persoalan terkait lemahnya pembentukan karakter peserta didik masih kerap terjadi. Fenomena tersebut tercermin dari maraknya kasus kekerasan antarpelajar atau tawuran (Mulyasa, 2017), serta meningkatnya insiden pelecehan seksual, perundungan, tindak kekerasan di lingkungan sekolah, perilaku pergaulan bebas, hingga sikap tidak hormat terhadap guru. Bahkan, bentuk-bentuk penyimpangan seperti praktik korupsi juga ditemukan pada berbagai tingkat pendidikan (Khairudin & Dunan et al., 2022). Kondisi ini mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, pemerintah mendorong lahirnya berbagai kebijakan agar penguatan karakter dapat benar-benar diterapkan dalam proses pendidikan maupun dalam perilaku peserta didik di kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, persoalan pengangguran masih menjadi tantangan yang berkaitan

erat dengan sistem pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Lulusan SMK hingga kini tercatat sebagai kelompok dengan kontribusi terbesar terhadap tingkat pengangguran nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK pada Februari 2025 mencapai 8,00%, menjadikannya yang tertinggi dibandingkan lulusan dari tingkat pendidikan lainnya. Meskipun tren TPT lulusan SMK menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya misalnya pada Agustus 2024 berada pada angka 9,00% namun kelompok lulusan SMK tetap mendominasi jumlah pengangguran. Kondisi ini memerlukan perhatian serius mengingat pendidikan kejuruan dirancang untuk menghasilkan tenaga kerja yang siap terjun ke dunia industri. Tingginya TPT tersebut menunjukkan bahwa daya saing lulusan SMK masih belum optimal, sehingga pemenuhan kompetensi dasar perlu ditingkatkan. Peserta didik tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis (*skill*) dan penguasaan pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga pembentukan sikap dan karakter kerja (*attitude*) yang kuat sebagai penunjang kesiapan mereka memasuki pasar kerja.

Orang tua menghadapi berbagai tantangan ketika pembelajaran dilakukan dari rumah. Mereka harus menyediakan waktu tambahan untuk mendampingi proses belajar anak, sementara interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru maupun teman sebaya menjadi terbatas. Kondisi tersebut juga sering menimbulkan peningkatan biaya pendidikan. Beragam hambatan ini dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik, khususnya nilai religius, kedisiplinan, kreativitas, kemandirian, dan rasa tanggung jawab (Khoirur et al., 2021). Selain itu, banyak peserta didik belum mampu mengatur pola belajar secara efektif, karena sebagian besar waktu mereka tersita untuk aktivitas yang kurang produktif seperti bermain gim atau menonton tayangan yang tidak mendukung proses belajar.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini turut mencerminkan bahwa proses pembinaan karakter pada berbagai jenjang pendidikan belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter sejak usia dini menjadi sangat penting agar peserta didik, ketika memasuki usia dewasa, memiliki pemahaman yang matang tentang perilaku yang sopan, bertanggung jawab, serta mampu bertindak sesuai norma yang berlaku. Selain itu, pembiasaan sikap religius perlu terus dikembangkan secara konsisten sebagai bagian dari integritas diri dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Coulter (2005), penyusunan strategi yang efektif memerlukan serangkaian tahapan yang harus dilewati secara sistematis, mulai dari melakukan analisis terhadap kondisi yang dihadapi, merumuskan strategi yang tepat, melaksanakan strategi tersebut, hingga melakukan penilaian kembali untuk memastikan keberhasilannya. *Center for Applied Research Strategy* (dalam Noruzi & Irani, 2001, p. 27) menegaskan bahwa sebuah strategi dapat dikatakan baik apabila memenuhi beberapa kriteria, seperti keselarasan dengan tujuan, berorientasi pada target yang ingin dicapai, didasarkan pada data dan fakta yang akurat,

mempertimbangkan pemikiran secara menyeluruh, memiliki fokus yang jelas, disepakati bersama, serta mampu melibatkan pihak terkait.

Rasika (2022) menyebutkan bahwa manajemen pada dasarnya memiliki empat fungsi utama: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Penerapan manajemen strategi dalam pengembangan pendidikan karakter siswa diharapkan mampu mengoptimalkan berbagai fasilitas dan program yang tersedia sehingga dapat membentuk pribadi yang berkarakter kuat. Sejalan dengan fungsi manajemen pertama, yakni perencanaan, Hadriah (2019) menjelaskan bahwa perencanaan unit produksi atau jasa di SMK merupakan proses penyusunan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Perencanaan yang matang akan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah, karena proses pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip manajerial yang berlaku. Sebaliknya, kurangnya perencanaan yang optimal dapat menimbulkan risiko kerugian, terutama dalam konteks pengelolaan unit produksi di lingkungan sekolah.

Menurut Akbar (2021), pengorganisasian dipahami sebagai suatu rangkaian kerja sama antarindividu yang di dalamnya terjadi pembagian tugas secara terstruktur dalam sebuah unit kerja. Pelaksanaan fungsi pengorganisasian yang efektif memungkinkan adanya kejelasan wewenang serta penetapan tanggung jawab pada setiap aktivitas yang dijalankan. Suatu proses organizing dianggap berjalan optimal apabila setiap individu memperoleh penugasan yang sesuai dengan kompetensinya sehingga potensi munculnya hambatan dapat diminimalkan. Sementara itu, penggerakan (*actuating*) merujuk pada upaya memberikan motivasi dan dorongan kepada seluruh anggota organisasi agar mampu bekerja secara maksimal demi tercapainya tujuan organisasi (Saputra & Ali, 2022). Fungsi penggerakan dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh proses manajemen dapat mencapai sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan berlandaskan rencana kerja sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas sesuai kemampuan masing-masing. Apabila fungsi penggerakan tidak dijalankan dengan baik, maka tujuan manajemen berisiko tidak tercapai secara optimal.

Pengawasan (*controlling*) merupakan proses pemantauan yang dilakukan secara sistematis terhadap pelaksanaan seluruh aktivitas organisasi untuk memastikan bahwa setiap tugas dijalankan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses pengendalian dianggap efektif apabila dilakukan selama kegiatan berlangsung, sehingga dapat diketahui apakah pelaksanaannya telah berjalan sesuai dengan target dan ketentuan yang dirumuskan pada tahap perencanaan. Apabila fungsi pengawasan tidak dijalankan secara optimal, maka besar kemungkinan hasil kerja yang dicapai tidak memenuhi standar atau kualitas yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 8 Bandar Lampung, ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter belum berjalan secara optimal. Aspek penggerakan manajemen juga memegang peran penting karena berfungsi

memastikan tingkat partisipasi dan keterlibatan individu dalam proses manajerial. Namun, pada kenyataannya, fungsi penggerakan tersebut belum tersusun secara sistematis akibat pembagian tugas yang belum terdefinisi dengan jelas. Kondisi ini mengakibatkan pelaksanaan berbagai kegiatan, termasuk praktik kerja siswa, berlangsung tanpa kejelasan tanggung jawab. Sementara itu, fungsi pengawasan yang seharusnya digunakan untuk menilai kesesuaian hasil kerja dengan standar yang ditetapkan belum berjalan efektif, sehingga output yang dihasilkan tidak memenuhi harapan.

Dari berbagai temuan yang diidentifikasi, peneliti menilai bahwa strategi manajemen pendidikan karakter di SMK Negeri 8 Bandar Lampung masih memerlukan perbaikan. Untuk menggali akar persoalan secara lebih mendalam serta merumuskan alternatif pemecahan yang lebih tepat, peneliti berinisiatif melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan judul: **"Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Di Smk Negeri 8 Bandar Lampung"**.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ditetapkan dengan metode purposive, yakni pemilihan tempat yang dilakukan secara sengaja sesuai kriteria yang telah ditentukan peneliti. Studi ini dilaksanakan di SMK Negeri 8 Bandar Lampung yang berlokasi di Jl. Imam Bonjol No. 52, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama periode November sampai dengan Desember 2025.

Menurut Sugiyono (2020) serta Dunan dan rekan-rekan (2020), proses pengumpulan data umumnya dapat dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan ketiga teknik tersebut sebagai metode utama dalam memperoleh data, yaitu:

### 1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati serta mencatat berbagai fenomena pada objek penelitian secara terstruktur. Ketika peneliti melakukan pengamatan di lokasi terjadinya suatu peristiwa dan berada bersama objek yang diteliti, proses tersebut dikenal sebagai observasi langsung. Sebaliknya, observasi tidak langsung dilakukan tanpa hadir pada saat kejadian berlangsung, melainkan melalui media seperti rekaman video, foto, atau rangkaian gambar (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, teknik observasi yang diterapkan mencakup observasi langsung maupun tidak langsung di SMK Negeri 8 Bandar Lampung. Proses observasi difokuskan pada subjek penelitian dengan memanfaatkan alat bantu berupa kamera dan perlengkapan tulis.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi langsung yang bertujuan menggali informasi mengenai peristiwa, aktivitas, struktur organisasi, dorongan, perasaan, dan aspek lainnya melalui interaksi antara pewawancara dan pihak yang menjadi narasumber. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dan

intensif antara peneliti dan informan. Pada praktiknya, wawancara mendalam memungkinkan percakapan berlangsung dengan atau tanpa pedoman khusus, serta melibatkan keterlibatan peneliti dalam konteks sosial informan dalam jangka waktu yang relatif panjang (Moleong, 2018).

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan bentuk rekaman yang memuat informasi mengenai suatu kejadian di masa lalu. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa dokumen dapat berwujud tulisan, foto, maupun hasil karya penting seseorang. Temuan penelitian yang berasal dari wawancara dan observasi akan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi apabila dilengkapi dengan berbagai dokumen pendukung, seperti foto, catatan, dan bentuk arsip lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan di SMKN 8 Bandar Lampung**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter di SMK Negeri 8 Bandar Lampung dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dengan perencanaan peningkatan mutu lulusan. Kepala Sekolah menegaskan bahwa pendidikan karakter dirancang sejak tahap awal melalui perumusan visi, misi, dan tujuan sekolah, serta dituangkan dalam dokumen kurikulum, Rencana Kerja Sekolah (RKS), dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Temuan ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses penetapan tujuan dan strategi organisasi secara rasional untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam konteks implementasi pendidikan karakter, perencanaan memiliki peran strategis karena menjadi fondasi bagi keberhasilan tahap-tahap berikutnya. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dirancang secara terencana, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan dunia kerja, khususnya pada satuan pendidikan kejuruan. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, kemandirian, dan etos kerja yang diprioritaskan oleh SMKN 8 Bandar Lampung mencerminkan karakter inti lulusan SMK yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum memandang bahwa perencanaan pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pengelolaan kurikulum. Integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum operasional sekolah, silabus, modul ajar, dan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus diintegrasikan ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah secara berkelanjutan. Dengan perencanaan yang terstruktur dan partisipatif, pendidikan karakter di SMKN 8 Bandar Lampung diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik dan keterampilan

vokasional, tetapi juga memiliki sikap profesional dan karakter kerja yang kuat.

Pengorganisasian pendidikan karakter di SMK Negeri 8 Bandar Lampung dilakukan melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas kepada seluruh unsur sekolah. Kepala Sekolah berperan sebagai koordinator utama, sementara Wakil Kepala Sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, pembina ekstrakurikuler, dan tenaga kependidikan menjalankan fungsi sesuai tugas masing-masing. Kondisi ini sejalan dengan teori pengorganisasian yang dikemukakan oleh Fayol (2017), yang menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan proses penyusunan dan pengaturan sumber daya melalui pembagian kerja, wewenang, dan tanggung jawab agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif.

Dalam perspektif implementasi pendidikan karakter, struktur organisasi sekolah yang jelas memungkinkan nilai-nilai karakter diterapkan secara konsisten di seluruh lini kegiatan sekolah. Guru mata pelajaran bertanggung jawab mengintegrasikan nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, wali kelas berperan dalam pembinaan dan pemantauan sikap siswa secara intensif, sementara pembina ekstrakurikuler memperkuat karakter melalui kegiatan di luar kelas. Temuan ini selaras dengan penelitian Agboola dan Tsai (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kolaborasi seluruh warga sekolah dalam struktur organisasi yang terkoordinasi.

Pengorganisasian yang efektif berdampak langsung pada mutu lulusan. Lulusan tidak hanya dibentuk melalui transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga melalui pembiasaan nilai-nilai karakter yang diperkuat oleh berbagai peran di sekolah. Dengan demikian, lulusan SMK Negeri 8 Bandar Lampung memiliki kompetensi keahlian yang relevan sekaligus perilaku yang beretika, disiplin, dan profesional, yang menjadi indikator penting mutu lulusan pendidikan kejuruan.

Tahap pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Negeri 8 Bandar Lampung dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah. Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menegaskan bahwa guru diarahkan untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan etos kerja melalui metode pembelajaran, penugasan, serta penilaian sikap. Hal ini sejalan dengan teori pelaksanaan (*actuating*) yang dikemukakan oleh Terry (2019), yang menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan proses menggerakkan sumber daya manusia agar mau dan mampu melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan organisasi.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif menuntut keteladanan dan konsistensi. Guru tidak hanya menyampaikan nilai karakter secara verbal, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, apel sekolah, dan praktik kejuruan dimanfaatkan sebagai media pembentukan karakter. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *whole school approach* dalam pendidikan karakter yang menekankan bahwa seluruh aktivitas sekolah merupakan sarana pembelajaran karakter (OECD, 2021). Pelaksanaan yang konsisten tersebut berdampak signifikan terhadap mutu lulusan. Peserta didik terbiasa bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki etos kerja

yang baik, sehingga lebih siap menghadapi tuntutan dunia industri. Dengan demikian, mutu lulusan tidak hanya diukur dari capaian kompetensi keahlian, tetapi juga dari kesiapan sikap kerja dan karakter profesional yang dimiliki siswa.

Pada tahap terakhir yaitu pengawasan merupakan tahap akhir dalam implementasi pendidikan karakter yang berfungsi menjamin ketercapaian tujuan. Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan pendidikan karakter di SMK Negeri 8 Bandar Lampung dilakukan melalui monitoring pembelajaran, evaluasi sikap siswa, laporan guru dan wali kelas, serta penilaian perubahan perilaku peserta didik. Praktik ini sesuai dengan teori pengawasan menurut Terry (2019), yang menyatakan bahwa pengawasan meliputi penetapan standar, pengukuran pelaksanaan, perbandingan hasil dengan standar, dan tindakan korektif.

Hasil pengawasan dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan program, penguatan pembinaan siswa, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, serta penguatan kerja sama dengan orang tua dan dunia industri. Pendekatan ini sejalan dengan konsep penjaminan mutu pendidikan yang menekankan siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam meningkatkan kualitas lulusan (Sallis, 2020). Dengan pengawasan yang berkelanjutan, implementasi pendidikan karakter di SMK Negeri 8 Bandar Lampung dapat berjalan efektif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik serta tuntutan dunia kerja. Dampaknya, lulusan yang dihasilkan tidak hanya unggul dalam kompetensi keahlian, tetapi juga memiliki karakter positif, sikap profesional, dan kesiapan kerja yang tinggi. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan instrumen strategis dalam peningkatan mutu lulusan SMK.

## **Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan di SMK Negeri 8 Bandar Lampung**

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara berikut, diketahui bahwa implementasi pendidikan karakter telah dilaksanakan secara terintegrasi dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Namun, dalam praktiknya masih dijumpai berbagai faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan dan berdampak pada mutu lulusan. Temuan ini selaras dengan pandangan teoritis bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh perencanaan program, tetapi juga oleh konsistensi implementasi, dukungan lingkungan, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang peserta didik, pengaruh lingkungan pergaulan, serta media sosial menjadi hambatan utama dalam implementasi pendidikan karakter. Kondisi ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2012), yang menegaskan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketidaksinambungan nilai antara ketiga lingkungan tersebut dapat menghambat proses internalisasi karakter pada peserta didik. Selain itu, keterbatasan waktu guru dan tingginya beban administrasi turut menjadi penghambat dalam pembinaan karakter secara optimal. Implementasi pendidikan

karakter menuntut keterlibatan aktif guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Apabila guru terbebani oleh tuntutan administratif dan target kurikulum, maka fungsi pembinaan karakter berpotensi tidak berjalan secara maksimal.

Hambatan lain yang ditemukan adalah belum optimalnya pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter. Penilaian karakter yang bersifat kualitatif dan membutuhkan observasi berkelanjutan menyebabkan tidak semua perilaku peserta didik dapat terpantau secara konsisten. Hal ini sesuai dengan pandangan Zubaedi (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan sistem evaluasi yang terencana, berkelanjutan, dan berbasis perilaku nyata agar dapat memberikan gambaran perkembangan karakter peserta didik secara utuh.

Mutu lulusan dalam konteks pendidikan kejuruan tidak hanya diukur dari penguasaan kompetensi keahlian, tetapi juga dari kesiapan sikap, etos kerja, dan karakter lulusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dalam implementasi pendidikan karakter berdampak pada belum optimalnya pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesiapan mental sebagian lulusan. Temuan ini sejalan dengan teori mutu lulusan yang dikemukakan oleh Sallis (2012), yang menyatakan bahwa mutu pendidikan merupakan kesesuaian antara proses pendidikan dengan kebutuhan pengguna lulusan (*stakeholders*), termasuk dunia kerja dan masyarakat.

Lulusan yang bermutu adalah lulusan yang memiliki keseimbangan antara *hard skills* dan *soft skills*. Ketika pendidikan karakter tidak berjalan optimal, maka mutu lulusan cenderung timpang, yakni unggul secara kompetensi teknis tetapi lemah dalam sikap dan karakter kerja. Dalam konteks pendidikan vokasi, Dikmen SMK (Kemdikbud, 2020) menegaskan bahwa karakter kerja seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan etika profesional merupakan indikator penting mutu lulusan SMK. Oleh karena itu, hambatan implementasi pendidikan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini secara langsung berimplikasi pada kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia industri.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa implementasi pendidikan karakter merupakan proses sistemik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal sekolah. Ketidaksinambungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan akan melemahkan efektivitas pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (2012) dan Mulyasa (2016). Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu lulusan melalui pendidikan karakter di SMK Negeri 8 Bandar Lampung memerlukan penguatan sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan. Selain itu, diperlukan pengelolaan pendidikan karakter yang lebih terstruktur, mulai dari perencanaan nilai karakter dalam pembelajaran, pelaksanaan yang konsisten, hingga pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, mutu lulusan yang dihasilkan tidak hanya unggul dari sisi kompetensi keahlian, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan masyarakat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam upaya peningkatan mutu lulusan di SMK Negeri 8 Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter di SMK Negeri 8 Bandar Lampung berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu lulusan, yang tercermin pada keseimbangan antara penguasaan kompetensi keahlian, sikap profesional, dan karakter positif yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu lulusan, namun keberhasilan sangat ditentukan oleh konsistensi implementasi, sinergi antarwarga sekolah, dukungan orang tua, serta sistem pengelolaan dan evaluasi yang berkelanjutan.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mengukur secara lebih objektif pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap mutu lulusan. Selain itu, penelitian dapat diperluas pada konteks sekolah lain atau melibatkan perspektif siswa dan dunia industri untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azhary, L., Handoyo, E., & Khafid, M. 2018. The Implementation of Integrated Character Education in Policy Design at SD Muhammadiyah (plus) *Salatiga. Journal of Primary Education*, 7(2), 172-178 Bandung: Nuansa
- Bastuti, S. 2017. Analisis Kegagalan Pada Seksi Marking Untuk Menurunkan Klaim Internal Dengan Mengaplikasikan Metode Pdca. *Sintek Jurnal: Jurnal Ilmiah Teknik Mesin*. 11(2), 113-122.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2018. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*: Sage Publications.
- Darmayenti. 2021. Developing efl religious characters and local wisdom based efl textbook for islamic higher education. *Studies in English Language and Education*, 8(1), 157- 180. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i1.18263>
- E. Mulyasa. 2017. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional; Dalam Konteks Menyukkseskan Mbs Dan Kbk*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 24-25
- Fahmi, F. A., & Qulub, A. S. U. 2017. Pelaksanaan Fungsi Manajemen (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) Pada Manajemen Masjid Al-Akbar Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*. 4(12), 968-976.
- Gunawan, Heri. 2019. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hargreaves, A., & Moore, S. 2018. Curriculum Integration And Classroom Relevance: A Study Of Teachers' Practice. *Journal Of Curriculum And Supervision*. 15(2), 89-112.
- Imas Kurniasih. 2017. *Pendidikan Karakter Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena.

# *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*

Vol 8 No 3 (2026) 2101 - 2113 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v8i3.11476

Jerome, L. 2022. Lessons in character education: incorporating neoliberal learning in classroom resources. *Critical Studies in Education*, 63(2), 245–260. <https://doi.org/10.1080/17508487.2020.1733037>

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara)

Majid. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Nurindarwati, R. 2019. The Management Of Character Education at School (Analysis Study at Surakarta Public Secondary School). *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 4(1), 107–120.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017